

Sejarah Wisata Kelurahan Kadipaten.

Kadipaten merupakan nama suatu wilayah di lingkungan jeron (dalam) benteng Keraton Yogyakarta. Wilayah ini berada di sisi barat Keraton.

Kawasan di dalam lingkungan beteng merupakan situs pusaka budaya utama di Kota Yogyakarta. Disini terdapat pola tata ruang yang khas, bangunan-bangunan bersejarah, serta pola tata nama yang masih lestari sejak pertama kali adanya dua setengah abad yang lalu. Kawasan Jeron Beteng menjadi ciri paling spesifik keberadaan Kota Yogyakarta, sebagai salah satu bekas kota kerajaan yang paling utuh dan lestari di Indonesia. Inilah monumen terpenting Kota Yogyakarta, sejak didirikan oleh Pangeran Mangkubumi pada tahun 1756 Masehi.

Karena wilayah kelurahan kadipaten berada di dalam keraton, maka wilayah ini memiliki banyak situs bersejarah yang menarik menjadi tempat wisata.

Kelurahan kadipaten memiliki beberapa situs fisik bersejarah, di antaranya pojok beteng di sebelah barat laut, P lengkung Jagasura atau Plengkung Ngasem, dan mangkubumen. Situs-situs tersebut akan diulas dalam situs ini.

Beteng Baluwerti,

Keraton Yogyakarta dikelilingi beteng / benteng yang digunakan sebagai pertahanan serangan musuh dari luar keraton. Benteng ini dinamai Beteng Baluwerti, yang berarti jatuhnya peluru laksana hujan.

Benteng Baluwerti dibangun atas prakarsa Pangeran Adipati Anom, putra mahkota Sultan Hamengku Buwono I, sebagai reaksi atas berdirinya benteng Kompeni di sebelah utara Keraton. Benteng Kompeni yang dibangun antara tahun 1765 hingga 1787 itu, kini dikenal dengan nama Benteng Vredeburg. Pembangunan Benteng Baluwerti sendiri ditandai dengan ornamen simbolik berupa suryasengkala yang berbunyi

Paningaling Kawicakranan Salingga Bathara yang bermakna tahun 1785 Masehi.

Untuk mempersiapkan diri menghadapi serangan Daendels, Pada bulan November 1809, Pangeran Adipati Anom yang telah naik tahta menjadi Sri Sultan Hamengku Buwono II, semakin menyempurnakan bangunan ini.

Beteng Baluwerti berbentuk empat persegi mengelilingi kompleks Keraton seluas lebih kurang 1 kilometer persegi. Tembok benteng setinggi 3,5 meter dan lebar antara 3-4 meter yang membentuk anjungan. Tebalnya tembok benteng memungkinkan orang atau kereta kuda melintas diatasnya. Sisa anjungan pada tembok Benteng Baluwerti masih bisa disaksikan pada sisi selatan sebelah timur.

Beteng Baluwerti memiliki 5 buah pintu gerbang yang disebut plengkung. Kelima plengkung tersebut adalah Plengkung Tarunasura atau Plengkung Wijilan, plengkung Jagasura atau Plengkung Ngasem, Plengkung Jagabaya atau Plengkung Tamansari, Plengkung Madyasura yang disebut pula Plengkung Tambakbaya atau Plengkung Gondomanan, dan Plengkung Nirboyo atau Plengkung Gadhing. Dari kelima lengkung tersebut salah satunya berada di kawasan kadipaten yaitu Plengkung Jagasura atau Plengkung Ngasem.

Plengkung Jagasura atau Plengkung Ngasem berada di sisi utara sebelah barat. Plengkung ini pada masa Sultan Hamengku Buwono VIII telah mengalami perubahan bentuk menjadi gerbang bentar.

Pada sisi sebelah barat dari wilayah kadipaten terdapat sudut beteng Baluwerti. Sudut beteng biasa disebut dengan jokteng yang merupakan singkatan dari Pojok Beteng. Pojok Beteng pada wilayah kadipaten ini masih bisa ditemui dan dapat dinikmati kemegahannya.

Mangkubumen.

Dalem Mangkubumen terletak di kawasan Ngasem. Dalem merupakan Rumah yang diperuntukan bagi Pangeran. Selain tempat

tinggal, Dalem ini merupakan tempat mendidik atau tempat belajar bagi calon pangeran. Rumah ini dibangun pada kira-kira tahun 1865 oleh Sultan Hamengku Buwono VI untuk kediaman putra mahkotanya, Pangeran Adipati Anom. Rumah ini pernah disebut Dalem Pangeran Kadipaten. Ketika Adipati Anom menjadi raja, Rumah Pangeran ini digunakan sebagai kediaman Pangeran Mangkubumi, adik dari Adipati Anom. Itulah sebabnya, Rumah Pangeran ini juga disebut Dalem Pangeran Mangkubumen. Setelah Pangeran Mangkubumi meninggal pada tahun 1918, rumah ini menjadi kediaman ditempati oleh pangeran Mangkubumi yaitu GPH Buminoto, hingga tahun 1928. Kemudian, Dalem Mangkubumen digunakan sebagai kediaman keluarga Sultan Hamengku Buwono VII dan Hamengku Buwono VIII.

Meski awalnya Dalem Mangkubumen merupakan rumah pangeran dan tempat mendidik calon pangeran, namun atas izin Sultan Hamengku Buwono IX, Dalem Mangkubumen pernah digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh Jenderal Sudirman ketika Agresi Belanda II tahun 1948. Dalem Mangkubumen juga pernah digunakan sebagai tempat perkuliahan bagi para mahasiswa UGM. Tahun 1949 digunakan untuk perkuliahan Perguruan Tinggi Kedokteran, Kedokteran Gigi, Farmasi, Sekolah Tinggi Pertanian dan Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan Universitas Gajah Mada. Saat ini Dalem Mangkubumen difungsikan sebagai SMA Mataram dan Kampus Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

Sumur Mangkubumen

Sumur mangkubumen terletak dibelakang mangkubumen. Sumur ini dibuat pada saat dalem mangkubumen ini dibuat karena memang pada zaman dahulu digunakan sebagai sumber air utama untuk mangkubumen. Sumur ini berdiameter 2 meter.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan, kawasan ini digunakan sebagai markas gerilya SWK 101 sub sector 1. Warga sekitar menyebut kawasan ini sebagai “ngesengan” karena dahulu berupa dapur

mangkubumen yang beratap seng. Sumur mangkubumen ini masih terawat dengan baik.

Sampai saat ini bekas sumur mangkubumen masih digunakan oleh warga sekitar sebagai sumber air utama. Pengelolaannya sudah teratur dengan baik dengan sistem pemipaan ke seluruh rumah yang ada di daerah tersebut seperti PDAM. Kelompok penggunaanya menamakan diri sebagai Kelompok Pemakai Air Genthong (Pokmai Genthong). Saat ini Pokmair Genthong menjadi percontohan di seluruh Indonesia.

Referensi:

1. http://www.tembi.org/keraton_yogja/kadipaten.htm
2. <http://khasdjogdja.wordpress.com/2007/10/05/benteng-baluwerti-keraton-kasultanan-yogyakarta/>
3. http://id.wikipedia.org/wiki/Putra_mahkota
4. Selebaran Pokmair Genthong